

UPAYA PENDOKUMENTASIAN DAN KAJIAN EKOKRITIK PADA DONGENG DAN MITOS DI RANGKASBITUNG

Zaky Mubarok¹, Adam Muhammad Nur², Taat Budiono³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

¹katumbiri.zaky@gmail.com, ²dosen02550@unpam.ac.id,

³budionotaat@gmail.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisa secara deskriptif terhadap dongeng dan mitos yang ada di Rangkasbitung yang berhubungan dengan kajian Ekokritik serta melakukan dokumentasi secara menyeluruh terhadap penyebaran dongeng dan mitos tersebut. Hal ini dilakukan karena (1) sudah hilangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya dongeng dan mitos sebagai bagian dari sebuah pembelajaran yang cukup fundamental khususnya pembelajaran tentang alam dan sekitarnya dan (2) Kurangnya kesadaran masyarakat saat ini dalam melestarikan dongeng dan mitos sebagai sebuah karya sastra lisan yang harusnya dapat dilestarikan dengan baik di masyarakat. Jika dicermati, alam dan manusia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena kedua entitas ini selalu terhubung satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai khalifah di bumi ditugaskan Tuhan untuk menggunakan, melindungi dan menjaga alam agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan alam dengan manusia ini tidak hanya diketahui secara global saja tetapi memang sudah tersirat pada tulisan-tulisan dan bahkan sejarah yang sudah berkembang semenjak dulu. Salah satunya adalah pada bentuk-bentuk karya sastra tertulis maupun tidak tertulis. Karya sastra memang selalu memiliki intensi tersendiri dalam setiap isinya, seperti pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai moral, estika, estetika maupun mengenai alam. Sehingga tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai hubungan atau keterkaitan antara alam dalam karya sastra khususnya pada dongeng dan mitos yang tersebar di suatu daerah dalam hal ini daerah Rangkasbitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dan menggunakan metode observasi, data yang didapat secara observasi kemudian dikumpulkan kemudian dipilah antara yang berkenaan dengan ekokritik dan tidak, kemudian hasil dari observasi tersebut didokumentasikan. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah berbentuk deskripsi mengenai nilai-nilai yang berkenaan ekologi yang terdapat pada mitos dan dongeng yang ada di Rangkasbitung.

Kata kunci : *Dongeng, Dokumentasi, Rangkasbitung, Ekokritik*

Abstract

The purpose of this research is to conduct a descriptive analysis of the folklore and myths in Rangkasbitung related to ecocritical studies and to carry out comprehensive documentation of the folklore and myths. The reason of the research conducted is because (1) there has been a loss of public awareness of the importance of folklore and myths as part of a fairly fundamental learning, especially learning about nature and its surroundings and (2) the current lack of public awareness in preserving folklore and myths as an oral literary work that should be well preserved in the community. If we look closely, nature and humans are two things that cannot be separated because these two entities are always connected to each other. Humans, as guard on earth were assigned by God to use, preserve and protect nature in some reason, so that, it remains sustainable and it can be used as well as possible. The relationship between nature and humans are not only known globally but has been implied in writings and even history that has been developing for a long time. One of them is in the forms of written and oral literary works. Literary works always have their own intentions in each of their contents, such as messages related to moral values, ethic, and aesthetics or even about nature. So, the main purpose of this research is to describe the values of the relationship or the connection between nature and literary works, especially in folklore and myths in an area, in this case Rangkasbitung area. The method used in this research is descriptive method and the method of observation, the data obtained by observation are then collected and then sorted between those with ecocritics issue or without it, then the results of these observations are documented. The results obtained from this study are in the form of descriptions of the values related to ecology that are found in myths and folklore in Rangkasbitung.

Keywords: *Folklore, Documentation, Rangkasbitung, Ecocritics*

A. PENDAHULUAN

Mitos dan dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang cenderung tersebar dari mulut kemulut. Mitos menurut KBBI (2020) adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan suatu bangsa.

Mitos, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Sedangkan dalam KBBI (2020) dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Kedua sastra lisan tersebut biasanya dibuat dengan adanya intensi yang mendasarinya salah satunya berhubungan dengan segala bentuk nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Hal ini tentu sejalan dengan apa itu sastra sebenarnya. Sastra selalu berkenaan dengan kemanusiaan, sehingga sastra akan selalu berhubungan dengan hidup manusia. Sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan perjuangan bagi orang-orang yang teraniaya atau tertindas karena sastra berkembang sejalan dengan arus zaman yang selalu berubah maka tentu saja sastra akan selalu berhubungan dengan alur kehidupan manusia.

Jika dihubungkan dengan alur kehidupan manusia tentu saja kehidupan manusia itu akan sangat berhubungan dengan banyak hal karena banyak sekali aspek yang berkenaan dengan kehidupan manusia salah satunya adalah alam.

Keterhubungan antara karya sastra, mitos, dongeng, kehidupan manusia dan alam ini maka tentu saja dapat kita lihat benang merah yang ada pada penelitian ini, unsur-unsur kehidupan manusia, mengenai

alam khususnya merupakan unsur yang cukup penting yang ada dalam aspek kehidupan manusia sehingga permasalahan mengenai alam cukup banyak ditulis dengan kritis dengan model penulisan sastra. Apalagi bentuk sastra seperti mitos atau dongeng yang terkadang memiliki isi yang cukup kritis terhadap aspek-aspek kehidupan yang ada, kajian ekokritik sebagai kajian yang memiliki kaitan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan hidup atau alam tentu menjadi sebuah alat yang baik untuk melihat realitas yang ada antara hubungan kehidupan alam dan karya sastra tersebut.

Mitos dan dongeng dalam kehidupan bermasyarakat dijadikan sebuah alat untuk menggambarkan bagaimana seharusnya seorang manusia dapat hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Pada mitos dan dongeng penambahan nilai-nilai moral, etika dan estetika menjadi bumbu untuk menunjukkan bagaimana eksistensi manusia seharusnya dalam kehidupan di dunia.

Mitos dan dongeng dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi masyarakat dari masa ke masa, sehingga mitos dan dongeng seharusnya terus dilestarikan, tidak hanya sebagai bagian dari budaya tetapi juga sebagai alat pengingat bagi masyarakat bagaimana bersikap dan berbuat. Sayangnya, mitos dan dongeng saat ini sepertinya sudah mulai tergerus alur perkembangan zaman.

Hal ini ditandai dengan hilangnya pengetahuan mengenai mitos dan dongeng local yang sebenarnya jika dilestarikan maka akan banyak sekali mitos dan

dongeng yang dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia. Literatur yang ada saat ini hanya menunjukkan mitos dan dongeng yang dikenal secara luas saja padahal jika ditelusuri banyak sekali potensi adanya mitos dan dongeng di beberapa daerah. Seperti di daerah Rangkasbitung.

Rangkasbitung merupakan ibukota kabupaten lebak di provinsi banten. Rangkasbitung dikenal dengan *Max Havelaarnya*, yang merupakan sebuah buku karya sastra yang ditulis oleh Doves Dekker yang menyamakan namanya menjadi Multatuli. Salah satu mitos yang muncul di Rangkasbitung adalah asal usul namanya yang disebut berasal dari kata betung (bambu), dimana mitos mengatakan bahwa di daerah Rangkasbitung dulunya adalah hutan yang dipenuhi dengan bambu, bamboo ini dijadikan sebagai mata pencarian penduduk pada saat itu, dibuat anyaman dan sebagainya. penduduk menganggap anugerah banyaknya pohon bambu ini mereka dapat dari sebah pohon yang dianggap keramat sehingga para penduduk memuja dan menyembah pohon tersebut sampai pada suatu hari ada seorang ulama yang menyebutkan bahwa perbuatan yang dilakuakn oleh masyarakat di sana adalah salah, masyarakat itu pun marah dan mengusir sang ulama sampai pada akhirnya tiba-tiba ada sebuah angin besar yang datang dan menghancurkan semua pohon bambu disana kecuali sang ulama.

Kehancuran tersebut dikenal dengan nama (rengkas) sehingga munculaah nama Rangkasbitung. Mitos dan cerita dongeng seperti inilah yang harus terus dilestarikan karena jika dilihat banyak pelajaran

yang dapat diambil dari cerita ini, seperti banyaknya pohon bamboo yang ada disana dijadikan mata pencaharian artinya bahwa manusia membutuhkan alam untuk dikelola sebagai sumber kehidupan.

Hal inilah yang menunjukkan adanya timbal balik dari karya sastra dan lingkungan hidup, dimana tentu saja dalam kajian ekokritik ini dianggap sebagai sebuah hal yang penting karena pada akhirnya karya sastra dapat digunakan sebagai manifestasi penyelamatan lingkungan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki tujuan sebagai sebuah alat untuk mengumpulkan pengetahuan yang didasari oleh informasi yang telah ada sebelumnya. Sejalan dengan itu, menurut KBBI, dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan atau pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (spt gambar, kutipan, dll). Dokumentasi dapat dijadikan sebuah data untuk dianalisa dan juga ditelaah lebih dalam (Sugiyono, 2015). Proses pendokumentasian harus dilakukan lebih mendalam, hal ini dilakukan karena dengan pendalaman proses dokumentasi maka informasi-informasi yang belum didapat atau bahkan hilang dapat dicari kembali dan tentu saja dapat dimanfaatkan keberadaannya. Dalam konteks penelitian ini, mitos dan dongeng yang ada di daerah rangkasbitung dapat didokumentasikan sehingga dokumentasinya nanti tentu saja dapat digunakan untuk pengembangan dan pelestarian

kebudayaan dan kesusasteraan di Indonesia.

2. Mitos dan Dongeng

Mitos dan dongeng merupakan dua bentuk karya sastra yang sebenarnya memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya. Dudung dalam Habsari (2017) menyebutkan bahwa ada tujuh jenis bentuk antara lain (1) mitos: mitos merupakan salah satu bentuk dongeng yang biasanya ceritanya berhubungan dengan cerita tentang dewa-dewi, peri dan sebagainya; (2) sage: adalah dongeng yang ceritanya berhubungan dengan cerita kepahlawanan, keberanian, atau sihir; (3) fabel: merupakan dongeng yang menceritakan atau fokus ceritanya adalah cerita binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; (4) legenda: adalah sebuah dongeng yang menceritakan peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka: cerita yang dapat membangkitkan tawa; (6) cerita pelipur lara: cerita ini merupakan sebuah cerita yang berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur biasanya pada jenis dongeng seperti ini cerita akan diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: merupakan dongeng yang mengandung kiasan,

Mitos, cerita rakyat dan dongeng merupakan kebiasaan sastra lisan di masyarakat yang sudah lama berkembang. Tradisi lisan seperti ini dapat dikatakan sebagai suatu tradisi lisan yang dilakukan oleh-orang-orang terdahulu dan diceritakan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi lisan ini terdapat banyak ungkapan, sejarah dan petuah yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan yang seumanya terhubung dalam sebuah

cerita yang utuh. Danandjaja dalam Pramudita (2020:497) menjelaskan bahwa secara garis besar, folklore atau dongeng terbagi menjadi tiga kategori, yaitu folklore lisan, folklore sebagian lisan, dan folklore bukan lisan. Folklore lisan dapat disinonimkan dengan tradisi lisan yang didalamnya berisi berbagai gagasan pemikiran, pengetahuan dan beragam kebiasaan dalam suatu masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, legenda dan sejarah yang lengkap. Tradisi dongeng lisan memang tidak sebesar tradisi sastra tulis, saat ini saja perkembangan sastra lisan seperti mitos dan dongeng sudah tergerus oleh teknologi. Tradisi mendongeng dan bercerita sudah digantikan oleh peran internet sebagai pemberi informasi yang sangat instan di masyarakat. Padahal dengan dongenglah tanpa disaradi banyak sekali nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada pemikiran dan juga persepsi kita terhadap sebuah fenomena, khususnya mengenai kemanusiaan dan lingkungan hidup. Untuk menjaga kelestarian dongeng maka perlu adanya observasi penelitian dan dokumentasi terhadap dongeng-dongeng yang sudah punah sehingga diharapkan adanya pelestarian pada dongeng-dongeng yang sudah lama hilang tersebut.

3. Ekokritik dalam kajian sastra

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa karya sastra merupakan sebuah pencerminan dari kehidupan manusia yang ada di dunia, sastra terlahir sebagai alat kritis yang menggambarkan sebuah kondisi atau menunjukkan sebuah permasalahan atau fenomena yang terjadi dengan penuh estetika.

Manusia dan segala kehidupannya dianggap sebagai sumber dari penciptaan karya sastra, tidak terkecuali hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya. Ekokritik sebagai sebuah alat sastra yang melihat keterhubungan manusia dengan lingkungan hidup sekitarnya dapat menunjukkan keterhubungan anantara manusia dan lingkungan hidupnya dengan melihat intensi-intensi yang muncul pada karya sastra tersebut. Menurut Garrard (2004), ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi. apalgi jika dilihat saat ini, Permasalahan lingkungan (ekologi) dari zaman ke zaman akan semakin kompleks

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat interpretatif. Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai ekologis yang terkandung pada mitos dan cerita rakyat yang tersebar di Rangkasbitung.

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan, di mulai dari bulan April 2020 sampai dengan September 2020. Tempat penelitian ini bertempat di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sumber data berasal dari masyarakat Rangkasbitung yang memiliki Mitos dan Cerita Rakyat. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil

observasi dan dokumentasi terstruktur pada setiap kampung, dan desa se Rangkasbitung.

Metode pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dengan cara turun langsung kelapangan mencari data. Data diperoleh dengan cara direkam dalam bentuk audio dan video. Kemudian data diolah dalam enam tahap sebagai berikut, pertama, transkripsi data dan penerjemahan data. Pada tahap ini, data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk rekaman audio dan video hasil observasi akan ditranskrip untuk menjadi teks.

Selanjutnya, hasil transkrip data diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Kedua, kategorisasi dan reduksi data. Pengkategorian data dilakukan berdasarkan data yang terkumpul terutama data yang mengandung dan berkaitan dengan lingkungan hidup. Baik model pemanfaatan, pelestarian atau model ungkapan rasa syukur yang terdapat dalam pilihan kata, kalimat, frasa, ungkapan simbol, upacara, atau ekspresi lainnya.

Data yang tidak termasuk pada kategori kajian ekokritik, akan kami jadikan sebagai sajian dokumentatif sebagai upaya pelestarian. dan Sastra Indonesia Ketiga, analisis data. Pada tahap ini, data yang sudah dikategorikan akan dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dengan model pendekatan ekokritik. Serta keempat, dokumentasi data. Seluruh data yang terkumpul akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan, video dan audio. Pendokumentasian ini akan menjadi alat validitas dan realibilitas data sehingga interpretasi terhadap data menjadi konsisten.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis dan Kelengkapan cerita

Dari hasil observasi lapangan temuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut

| No | Judul Cerita | Jenis Dongeng |
|----|--------------------------------|---------------|
| 1 | Asal mula nama Rangkasbitung | Legenda |
| 2 | Asal mula Balong Ranca Lentah | Legenda |
| 3 | Mitos Leled Samak | Mitos |
| 4 | Mata Air Ciliwet | Mitos |
| 5 | Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet | Mitos |
| 6 | Legenda Raden Jaya Mas Raksa | Sage |
| 7 | Legenda Gajah Barong | Sage |
| 8 | Asal mula Citeras | Legenda |
| 9 | Sumur Buang | Mitos |
| 10 | Sumur Jodo | Mitos |
| 11 | Landak Berkaki Bayi | Mitos |
| 12 | Mitos Gantarawang | Mitos |
| 13 | Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus | Sage |
| 14 | Legenda Ki Buyut Demang | Sage |
| 15 | Legenda Ki Buyut Mangun Huda | Sage |
| 16 | Legenda Ki Buyut Nameng | Sage |
| 17 | Mitos Jembatan Sabagi | Mitos |
| 18 | Mitos Leuwi Sangiang Tanjung | Mitos |
| 19 | Legenda Prabu Jaya Sena | Sage |
| 20 | Mitos Kalimati | Mitos |

Dari hasil temuan cerita di atas dapat dilihat bahwa cerita-cerita dongeng masih banyak tersebar jika ditelusuri lebih dalam lagi. Di Rangkasbitung sendiri jika di lihat ada sekitar 20 cerita dongeng yang dapat

ditemukan setelah melakukan observasi lapangan. Dari 20 cerita di atas terbagi ke dalam beberapa jenis dongeng, baik yang berupa legenda, sage maupun mitos. Jika dilihat secara persentase jumlah jenis cerita yang mendominasi adalah Mitos dengan jumlah 10 cerita dengan jumlah persentase 50% dari jumlah cerita yang ada, kemudian disusul di tempat kedua oleh cerita dongeng dengan jenis Sage dengan jumlah 7 cerita, jika dipresentasikan maka sage memiliki presentase sebanyak 35%. Dan sisanya ada sebanyak 3 cerita yang berjenis legenda dengan jumlah presentase 15%.



Dari persebaran cerita tersebut, beberapa cerita ada yang memiliki kelengkapan cerita yang lengkap dan beberapa ada yang tidak memiliki kelengkapan cerita.

| No | Judul Cerita | Kelengkapan Cerita |
|----|-------------------------------|--------------------|
| 1 | Asal mula nama Rangkasbitung | Lengkap |
| 2 | Asal mula Balong Ranca Lentah | Lengkap |
| 3 | Mitos Leled Samak | Tidak |
| 4 | Mata Air Ciliwet | Lengkap |
| 5 | Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet | lengkap |

| | | | |
|----|--------------------------------|---------|-------|
| 6 | Legenda Raden Jaya Mas Raksa | | Tidak |
| 7 | Legenda Gajah Barong | | Tidak |
| 8 | Asal mula Citeras | | Tidak |
| 9 | Sumur Buang | | Tidak |
| 10 | Sumur Jodo | | Tidak |
| 11 | Landak Berkaki Bayi | Lengkap | |
| 12 | Mitos Gantarawang | | Tidak |
| 13 | Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus | | Tidak |
| 14 | Legenda Ki Buyut Demang | | Tidak |
| 15 | Legenda Ki Buyut Mangun Huda | | Tidak |
| 16 | Legenda Ki Buyut Nameng | | Tidak |
| 17 | Mitos Jembatan Sabagi | | Tidak |
| 18 | Mitos Leuwi Sangiang Tanjung | Lengkap | |
| 19 | Legenda Prabu Jaya Sena | | Tidak |
| 20 | Mitos Kalimati | | Tidak |

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa temuan-temuan cerita dongeng Rangkasbitung di bagi ke dalam dua bagian yaitu bagian cerita yang lengkap dan bagian cerita yang tidak lengkap. Jika dilihat hampir seluruh cerita dongeng yang ada di Rangkasbitung memiliki ketidaklengkapan cerita karena berbagai alasan. (1). Sudah tidak adanya orang-orang yang dituakan di daerah tersebut sehingga tidak ada lagi yang mengetahui cerita lengkap pada cerita-cerita dongeng tersebut. (2). Tidak diturunkannya cerita-cerita tersebut kepada generasi selanjutnya sehingga tidak ada penerus yang mengetahui isi cerita tersebut dengan sangat lengkap. (3).

Menurunnya minat akan pengetahuan mengenai dongeng karena berkembangnya teknologi. Jika dipresentasikan jumlah cerita dengan kelengkapannya ada sebanyak 5 buah cerita, jika dipresentasikan maka jumlahnya adalah sebanyak 25% dan jumlah cerita yang tidak lengkap adalah sebanyak 75% maka dapat disimpulkan bahwa di Rangkasbitung masih banyak cerita dongeng yang belum lengkap sehingga perlu dilakukan observasi yang lebih mendalam lagi.



2. Kajian Ekokritik pada Mitos di Rangkasbitung

Dari 20 cerita yang kami dapatkan di lapangan, hanya ada cerita yang bersinggungan dengan lingkungan sehingga memungkinkan untuk melakukan penafsiran dengan ekokritik.

1. Asal Mula Nama Rangkasbitung

Pada Cerita ini, dikisahkan nama Rangkasbitung diambil dari peristiwa terbabatnya hutan bambu akibat perang dua Jin. Bambu betung yang memenuhi seluruh Kawasan itu habis dan rusak akibat

bertempurnya dua jin. Dari sinilah kemudian muncul kata *rangkas = patah, mengering* karena rusaknya hutan bambu. Setelah peristiwa tersebut, Kawasan tersebut menjadi gersang dan panas seperti kondisi Rangkasbitung saat ini.

Dari ringkasan cerita di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa dengan meranggasnya atau rusaknya hutan bambu, rangkasbitung menjadi gersang dan panas. Hal itu terjadi karena bambu yang berfungsi sebagai peyerap air dan konservasi air sudah habis.

Sebagaimana diketahui umum, bahwa bamboo berfungsi sebagai penadah air atau penyerapan air yang paling baik, sebagai konservasi lahan serapan air, dan sebagai tumbuhan anti gempa khususnya di daerah ran gempa. Bambu secara umum mampu menyerap air hujan kurang lebih sekitar 90% lebih banyak dari pada pohon yang hanya mampu menyerap air sekitar 35-40% saja (Windiyana:2008).

Dengan demikian, menanam dan merawat bambu menjadi penting untuk keberlangsungan hidup manusia yang dalam hidupnya membutuhkan banyak air. Juga, selain untuk kebutuhan konservasi air, manfaat bambu dari batang pohonnya bisa dikembangkan seperti yang dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Rangkasbitung.

2. Asal Mula Balong Ranca Lentah

Cerita ini mengisahkan asal mula munculnya Balong (kolam) Ranca Lentah. *Ranca*, dalam bahasa Sunda artinya rawa atau tanah rendah rendah yang selamanya becek. Sementara *Lentah* bertarti sama dengan *lintah* dalam bahasa

Indonesia. Jadi, secara harfiah bisa kita maknai Kolam Rawa Lintah.

Dalam kisahnya diceritakan di daerah tersebut (sebelum menjadi kolam seperti sekarang), hiduplah sepasang suami-istri yang sudah manula. Mereka tinggal disekitar kolam keramat yang ikannya tidak boleh diambil meskipun sangat lapar kalau bukan pada musimnya mengambil ikan. Hingga pada suatu hari, si kakek yang sedang ditinggal istrinya pergi, diserang lapar dan akhirnya melanggar apa yang mereka yakini, yakni mengambil ikan dari kolam bukan pada musimnya. Malapetaka pun terjadi, dari tanah disekitarnya muncul lintah, tanahnya menjadi rawa yang penuh dengan lintah dan air kolamnya perlahan-lahan membludak sampai akhirnya menenggelamkan Kawasan tersebut.

Dari cerita ini, dapat kita tarik makna dan pesan mengenai menjaga lingkungan berdasarkan pada sifat manusia. Kerusakan alam atau benca alam, tidak sepenuhnya terjadi karena alam, tetapi ada juga yang terjadi karena ulah manusianya sendiri. Kelalaian dan pelanggaran terhadap ekosistem penjaga keseimbangan hidup bisa membawa mala petaka.

Manusia sebagai pelaku utama keberlangsungan kehidupan di dunia, semestinya mempelajari bagaimana menjaga lingkungan dan keseimbangan ekosistem serta menyapaikannya pada generasi selanjutnya. Pada era modern seperti sekarang ini, fungsi ini bisa diemban pemerintah dengan undang-undang pelestarian alam yang harus disertai dengan perangkat untuk menjalankan amat undang-undang tersebut.

3. Legenda Ki Buyut Demang

Cerita Ki Buyut Demang ini tidak lengkap struktur ceritanya dan tidak diketahui umum. Hanya Sebagian kelompok Masyarakat saja yang tahu dan hanya tinggal nama Ki Buyut Demang beserta dengan patilasan (diduga kuburan)-nya saja. Namun, dari yang tersisa, ada pesan menarik yang diduga pesan dari Ki Demang dengan dibumbui mitos, berikut pesannya,

Teu meunang ngala atawa mawa awi ti ieu tempat jang kapentingan sorangan. Meunagng ngala awi amun jang kapentingan ieu tempat

Artinya: tidak boleh menebang atau membawa bamboo dari tempat ini untuk kepentingan sendiri. Boleh menebang bambu/kayu kalau untuk kepentingan tempat ini.

Dari pesan Ki Buyut Demang di atas terlihat jelas bahwa ia berusaha menjaga kelestarian hutan pada kawasan yang ia kuasai. Pesannya tersebut disampaikan secara turun temurun pada satu keluarga yang kini menjadi pengurus patilasan Ki Buyut Demang.

Kata /tempat/ pada pesan Ki Buyut Demang kini sudah bermakna menyempit. Kata tempat di sana, oleh yang mempercayai pesan tersebut hanya di artikan sebagai Kawasan pemakaman terbesar se Rangkasbitung.

Komplek pemakaman ini terdapat atau masuk ke dua Desa, yakni desa Nameng dan Desa Sukamanah pecahan Nameng. Mitos yang menyertai pesan ini adalah, apabila ada yang melanggar, maka diri si pelanggar akan didatangi atau diganggu oleh mahluk gaib utusan Ki Buyut Demang sampai

awi/kayu yang diambil dikembalikan ke lokasi semula.

Terlepas dari itu semua, pesan terpenting dari cerita yang tidak lengkap ini adalah dilarang merusak hutan secara sembarang. Pesan ini harus segera disampaikan dan disebarakan, terlebih untuk melindungi area pemakaman yang luasnya kurang lebih sekitar 30 ha tersebut. Di sisi lain, kayu atau bambu yang tumbuh di sana bisa menjadi sumber oksigen dan sumber air untuk daerah hunian di sekitarnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana dalam tujuan penulisan hasil penelitian ini, maka pada akhir tulisan ini kami menarik dua kesimpulan, *pertama*, sebagai upaya pendokumentasian kami mendokumentasikan 20 cerita, Mitos dengan jumlah 10 cerita, kemudian disusul di tempat kedua oleh cerita dongeng dengan jenis Sage dengan jumlah 7 cerita, dan sisanya ada sebanyak 3 cerita yang berjenis legenda.

Kedua, dari 20 cerita yang ditemukan hanya ada 3 yang bisa dikaji dengan pendekatan ekokritik yakni, Asal mula nama Rangkasbitung, Asal mula Balong Ranca Lentah dan Legenda Ki Buyut Demang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. A. (2017). Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia*, 100-129.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.

- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA*, 21-29.
- Mubarok, Z., Nur, A. m., & Budiono, T. (2020). Kajian Ekokrtitik Serta Upaya Pendokumentasian. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia UNPAM* (pp. 258-269). Tangerang Selatan: UNPAM Press.
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng. *Humaniora dan Era Dirupsi* (pp. 496-505). Jember: Jember University Press.
- Widyana, K. (2008). Bambu dengan Berbagai Manfaat. *Bumi Lestari Journal of Environment*.